

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses transfer ilmu, keahlian, dan nilai-nilai antar generasi. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran formal, pelatihan, atau riset. Meskipun seringkali melibatkan bimbingan dari orang lain, pendidikan juga bisa ditempuh secara mandiri (Hadijaya et al., 2025). Setiap pengalaman yang mengubah cara berpikir, merasa, atau bertindak seseorang dapat dianggap sebagai bagian dari pendidikan. Secara umum, pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, seperti perguruan tinggi, universitas, atau program magang (Loloagin et al., 2023).

Pendidikan juga pondasi utama yang harus diletakkan sejak usia muda. Proses ini melibatkan peran penting dari keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai lingkungan yang saling mendukung. Dengan pendidikan, setiap anak di Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan keahliannya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, proses pendidikan memerlukan pembaharuan, strategi, dan model pembelajaran yang bisa memunculkan pengalaman baru yang dapat memotivasi, menggerakkan, dan menantang peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai kemampuan maksimal dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Gutama, 2023).

Tujuan dari pendidikan adalah agar setiap individu yang mengikutinya dapat mengembangkan potensi mereka dengan cara yang tepat dan terarah. Pendidikan sendiri erat kaitannya dengan proses berpikir. Menurut Taksonomi

Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl membedakan cara berpikir menjadi dua level: LOTS yang lebih sederhana, dan HOTS yang kompleks. Berpikir kritis adalah salah satu contoh kemampuan yang termasuk dalam kategori HOTS (Tasti, 2024).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau ide secara terstruktur, mendetail untuk menentukan apakah gagasan tersebut dapat dijadikan landasan pengetahuan, dengan didukung oleh evaluasi hingga bukti yang ada. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses menganalisis, membedakan, memilih, memilah, mempelajari, dan mengembangkan ide serta konsep dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik. Aktivitas berpikir kritis berhubungan dengan keyakinan bahwa berpikir adalah kemampuan yang dimiliki manusia dan perlu dikembangkan untuk mencapai potensi yang maksimal (Nengsih, 2022).

Kemampuan berpikir kritis pada kalangan pelajar Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pengajaran yang cenderung searah, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas. Meskipun teknologi pendidikan terus berkembang, peran guru di kelas tetap krusial dan tidak tergantikan. Selain merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis. Saat ini, banyak metode pengajaran yang masih bersifat konvensional (Hamdani M. et al., 2019).

Kegiatan pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung mengandalkan metode ceramah oleh guru, yang tidak efektif dalam memicu

kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. (Aisyah, 2023). Hal ini menyebabkan siswa cenderung mengerjakan soal tanpa mengikuti langkah-langkah yang diperlukan dan hanya terfokus pada hasil akhir. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis. Penting untuk dicatat bahwa kemampuan bernalar sangat terkait dengan kemampuan berpikir kritis (Shofiyatul et al., 2021).

Membangun daya pikir kritis siswa memerlukan metode belajar yang mengaktifkan mereka dan menuntun mereka untuk belajar secara mandiri. Meskipun seringkali guru menemui kendala dalam pelaksanaannya, model pembelajaran yang tepat akan melancarkan proses pembelajaran (Ananda et al., 2023). Salah satu model yang dapat diandalkan untuk menguatkan kemampuan analisis siswa adalah *Problem Based Learning*. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mencari solusi atas permasalahan yang relevan dengan materi pelajaran.

Kurikulum Merdeka mengusung empat pendekatan utama dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih adaptif dan terpusat pada siswa, beberapa model pembelajaran telah dikembangkan. seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBl), Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Berbasis Inkuiri, dan Pembelajaran Penemuan. Model-model ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi sesuai kebutuhan individu. Di antaranya, PBL berperan krusial dalam mempertajam kemampuan analisis siswa melalui eksplorasi dan penyelesaian masalah secara mandiri atau kelompok (Arsyad & Fahira, 2023).

Tan dalam Rusman (2012) Pembelajaran Berbasis Masalah atau yang disingkat PBL, adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui kolaborasi tim. Dalam kegiatan ini, siswa memperkuat, mengasah, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya dengan aktif menyelidiki masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, dan model ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta berpikir kritis siswa.

Melalui penyediaan sumber belajar yang beragam, yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Djafar, 2021). Sintak model *PBL* terdiri dari lima langkah: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing pengamatan, (4) menyusun dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Munsarikha et al., 2023).

Penerapan model *PBL* di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode *Treffinger*. Metode *Treffinger* adalah salah satu dari berbagai metode pembelajaran yang memiliki pendekatan unik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovasi siswa. Metode ini dipilih karena: (1) berbasis teori kognitif dan afektif, (2) fokus pada pemecahan masalah secara terstruktur untuk meningkatkan berpikir dan kreativitas, (3) ditujukan untuk pengembangan diri namun dapat diterapkan dalam kelompok, dan (4) fleksibel serta integratif dalam pilihan materi dan metode (Analisa & Muhid, 2024).

Kedua pelaksanaan ini memiliki kelebihan masing-masing. Penerapan antara model *PBL* dan metode *Treffinger* diyakini dapat menciptakan sinergi yang

optimal dalam proses pembelajaran. *PBL* yang berfokus pada pemecahan masalah akan dilaksanakan dengan metode *Treffinger* yang mengutamakan kreativitas dan fleksibilitas. Penerapan ini diharapkan dapat secara efektif memperkuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan berlatih tidak hanya memecahkan masalah, tetapi juga menyusun solusi yang relevan.

Tetapi pelaksanaan ini tidak hanya memiliki kelebihan saja terdapat kelemahan dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *Treffinger* meliputi tuntutan waktu dan persiapan guru yang intensif dalam merancang skenario masalah, memfasilitasi eksplorasi, dan membimbing solusi kreatif. Keberhasilan model ini bergantung pada kemandirian dan kolaborasi siswa, yang mungkin menyulitkan siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada masalah. Penilaian yang komprehensif juga menjadi tantangan karena fokus pada proses dan kreativitas, bukan hanya hasil akhir.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 15 Medan, terutama di kelas XI, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selama pembelajaran, siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan, dan ketika guru bertanya, hanya sedikit siswa yang dapat memberikan jawaban yang memadai. Bahkan terkadang siswa memberikan jawaban yang kurang logis. Siswa cenderung diam, merasa takut, dan mengalami penurunan rasa percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa seringkali malas membaca, tidak memperhatikan instruksi yang diberikan, dan tidak mau mencari informasi dari sumber belajar yang ada, Proses pembelajaran

cenderung berlangsung monoton dan lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah, Kondisi ini menunjukkan bahwa model dan metode pembelajaran yang diterapkan belum cukup memicu keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka cenderung bergantung pada buku teks, sehingga kemampuan mereka dalam mencari informasi secara mandiri masih terbatas. Inovasi dalam metode pembelajaran masih minim, khususnya yang secara aktif melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan pengembangan kreativitas. Banyak metode pengajaran tradisional cenderung berpusat pada guru, sehingga membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Data ini memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan sebuah prioritas yang harus segera ditangani.

Berdasarkan masalah dan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai model *Problem Based Learning* dengan Metode *Treffinger* dan berpikir kritis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *PBL* dengan Metode *Treffinger* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pengelolaan SDA dan Permasalahannya Kelas XI di SMA Negeri 15 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada identifikasi masalah-masalah berikut:

1. Siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Medan masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

2. Proses pembelajaran cenderung berlangsung monoton dan lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah, sehingga tidak cukup mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berpikir kritis.
3. Siswa sering menunjukkan perilaku pasif, jarang bertanya, dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
4. Ketergantungan siswa pada buku teks dan minimalnya eksplorasi sumber belajar lainnya menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis.
5. Terdapat sedikit inovasi dalam metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah serta pengembangan kreativitas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, batasan masalah yang akan diamati oleh peneliti adalah Penerapan Model Pembelajaran *PBL* dengan Metode *Treffinger* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pengelolaan SDA dan Permasalahannya di Kelas XI SMA Negeri 15 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *PBL* dengan metode *treffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pengelolaan SDA dan permasalahannya kelas XI di SMA Negeri 15 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui

penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan metode *Treffinger* pada materi pengelolaan SDA dan permasalahannya di kelas XI SMA Negeri 15 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak yang baik kepada setiap orang, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berkontribusi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menganalisis isu pengelolaan SDA, melalui model *Problem-Based Learning* yang dirancang untuk memicu kreativitas siswa dalam menemukan solusi masalah dengan kerangka kerja metode *Treffinger*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang Diharapkan dari Penelitian Ini:

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan guru tentang

pilihan model dan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan inovasi dalam model dan metode pembelajaran, terutama melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan dengan metode *Treffinger*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti di masa mendatang yang tertarik untuk mendalami penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan metode *Treffinger* dalam konteks peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

